

Menciptakan Tokoh Magda Dalam Naskah Jam Dinding Yang Berdenggang Karya Ilham Rifandi

Cintami Sukma Wati¹⁾*

¹⁾ Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author

Email : cintanangin3@gmail.com

How to cite: Wati, C.S. (2022). Menciptakan Tokoh Magda Dalam Naskah Jam Dinding yang Berdenggang Karya Ilham Rifandi. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1 (No. 1): Page. 21-

ABSTRACT

Naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi merupakan naskah yang bergaya surealisme. Tema yang diangkat dalam naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi adalah tema kemiskinan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah 1). Menganalisis tokoh Magda dalam Naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi yang berpijak dari naskah Jam Dinding Yang Berdetak karya Nano Riantiarno. 2). Mengemas pemeranan dan pertunjukan mengenai kemiskinan di Kota Medan berdasarkan naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi. Dalam menciptakan tokoh Magda penulis menggunakan metode akting Boleslavsky Metode akting Boleslavsky sangat membantu penulis dalam menciptakan tokoh Magda yang diinginkan. Hasil dari penerapan metode akting Boleslavsky ini adalah terciptanya tokoh Magda yang melankolia, tegas, dan rapuh. Adapun kesimpulan dari proses penelitian ini adalah dapat menciptakan tokoh Magda dalam naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi dengan menggunakan metode akting Boleslavsky. Metode akting Boleslavsky mampu mendukung penulis dalam menciptakan tokoh Magda tersebut.

KEYWORDS

Jam Dinding yang Berdenggang Menciptakan Akting Boleslavsky

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian bagi pemerintah baik dinegara maju ataupun negara berkembang. Kemiskinan memiliki arti yang beragam, namun secara umum kemiskinan diartikan sebagai masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Tubaka, 2019).

Berdasarkan hasil dari sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Statistik Kota Medan bahwa pada tahun 2020 sekitar 7,54 persen penduduk Kota Medan di bawah garis kemiskinan, yaitu sekitar 183,54 ribu jiwa dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 193,03 ribu jiwa yang berada di bawah garis kemiskinan. Akibat dari kondisi tersebut, masyarakat lemah dalam kemampuan berusaha, dan dalam akses ekonominya, manusia atau individu masyarakat merasa terasingkan dari kehidupannya, teralinasasi dari kondisi sosialnya, dan juga mengalami psikologi yang tertekan di tengah masyarakat.

Seperti tokoh Magda yang ada di dalam naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi. Kata Berdenggang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suara yang keras, tidak beraturan, dan mengganggu. Berkaitan dengan naskah Jam Dinding Yang Berdenggang karya Ilham Rifandi yang memiliki efek kepada manusia atau individu yang memiliki konotasi negative. Dimana naskah tersebut menggambarkan tokoh-tokoh yang hidup penuh dengan kejutan

dan banyak mengalami masalah-masalah terutama masalah materi.

Berlandaskan permasalahan yang terjadi, penulis ingin menghadirkan satu tokoh Magda sebagai penguat dari kondisi sosial tersebut yang menekankan pada aspek alam bawah sadar tokoh Magda. Tokoh Magda yang mengalami banyak kejutan dan permasalahan dalam hidupnya sehingga memilih jalan hidup menjadi seorang pelakor atau perebut suami orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tokoh Magda dihadirkan sebagai orang tua yang melakukan pembantahan terhadap masa mudanya dan menyesal atas perselingkungan yang dilakukannya. Tokoh Magda akan dihadirkan dalam tiga dimensi yaitu baik dari segi fisiologi, sosiologi, dan psikologi.

Dalam mencapai tokoh Magda yang diinginkan, penulis menggunakan metode akting Boleslavsky yang terdiri dari konsentrasi atau pemusatan pikiran, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi, dan irama. Selain itu, untuk mendukung proses penciptaan ini penulis mengadopsi teori surealisme dari buku "Untuk Apa Seni" karya Bambang Sugiharto yang membahas mengenai alam bawah sadar manusia yang tidak mungkin terjadi, teori Monolog Webster dalam buku "*Creating Your Own Monologue*" karya Glenn Asterman, teori Psikologi Humanistik Abraham Masslow yang membahas mengenai aktualisasi diri individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, untuk mempertegas tokoh Magda penulis akan menggunakan konsep Struktur Tulang Lajos Agri yang membahas tentang dimensi tokoh yang terdiri dari fisiologi, sosiologi, dan psikologi.

METODE

Dalam proses penciptaan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh Magda dalam naskah Jam Dinding Yang Berdengkan karya Ilham Rifandi. Menurut (Creswell, 2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian sebagai pendekatan atau penelusuran terhadap suatu gejala sentral. Gejala sentral yang dimaksud disini yaitu mengenai kemiskinan yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan informasi sedetail mungkin dan menggambarkan realita yang ada. Pengumpulan data dan observasi penulis lakukan di kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun.

RESULT AND DISCUSSION

Penciptaan tokoh Magda merupakan ejawantah atas penafsiran karakter Magda Pattiwael yang terdapat di dalam drama Jam Dinding yang Berdengkan karya Ilham Rifandi. Dalam menciptakan tokoh Magda untuk kebutuhan pemanggungan teater, penulis menerapkan beberapa langkah yakni, 1) merancang karakter, 2) melakukan proses penciptaan, 3) pertunjukan. Perancangan karakter penulis lakukan dengan menggunakan teori struktur tulang dari Lajos Egri. Egri (2020) menyatakan terdapat tiga dimensi dalam karakter yaitu fisiologis, sosiologis dan psikologis. Tiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga konsekuensinya adalah motivasi tindakan yang dilakukan oleh aktor. Rancangan karakter Magda akan penulis jabarkan di bawah ini:

Perancangan Karakter

Tokoh Magda merupakan tokoh yang melankolia, tegas, dan rapuh. Tokoh Magda memiliki tiga dimensi. Menurut Lajos Egri tiga dimensi manusia terdiri dari dimensi fisiologi, dimensi sosiologi, dan dimensi psikologi untuk memeperjelas sifat dan karakteristik tokoh Magda. Secara fisiologi, Magda merupakan wanita berusia 24 tahun dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat 52 kg. Magda memiliki rambut berwarna hitam, lebat dan lurus. Magda memiliki mata yang hitam dan berkulit coklat tidak terlalu hitam. Poster tubuh Magda cukup tegap dan memiliki penampilan yang menarik karena Magda bekerja disalah satu pabrik konveksi yang mengharuskan pekerjaanya untuk berpenampilan rapi dan menarik. Riwayat kesehatan Magda cenderung baik.

Secara sosiologi, Magda berasal dari keluarga kelas menengah kebawah. Keluarganya hidup kekurangan, ayahnya mengalami PHK dan Ibunya yang hanya bekerja sebagai buruh cuci. Aadiknya juga dikeluarkan dari kampusnya. Mereka tinggal dirumah susun para pensiunan. Pekerjaan Magda hanya sebagai buruh di pabrik konvensi. Tapi pekerjaan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ia memilih jalan lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan berselingkuh dengan bos di tempat dia bekerja.

Dalam hal pendidikan Magda tidak lulus sekolah. Dia berhenti sekolah ketika Ayahnya dipecat dari kantornya. Dan semenjak itu ia memutuskan untuk berhenti sekolah dan mulai bekerja. Untuk kehidupan keluarga awalnya kedua orang tuanya masih hidup, namun Ayahnya bunuh diri di belakang gereja. Ibunya hanya bekerja sebagai buruh cuci untuk menghidupi keluarga mereka. Hingga Ibunya mengalami depresi karena belum bisa menerima atas kematian suaminya. Hal itu membuat tokoh Magda merasa sangat terpukul melihat kondisi Ibunya. Akhirnya Ibunya juga memilih untuk mengakhiri hidupnya dan Magda memilih pergi bersama bosnya untuk dapat merubah kehidupannya.

Dalam kehidupan spiritual, Magda memiliki agama Katolik namun Magda tidak terlalu mementingkan agama. Magda hanya memikirkan bagaimana agar dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Bagaimana dia bisa lepas dari lingkaran kemiskinan. Magda suka berakting dan bermain teater. Secara psikologi, Magda memiliki kehidupan seksual dimana Magda menjalin hubungan gelap dengan bos di tempat dia bekerja. Bahkan tokoh Magda sudah sering tidur dengan bosnya itu dan dia juga sedang mengandung anak dari bosnya. Hal itu dilakukan Magda untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan bisa merubah hidupnya lebih baik lagi. Magda juga memutuskan untuk lari bersama bosnya dan meninggalkan keluarganya. Setelah beberapa tahun berlalu dia kembali lagi ke kampung halamannya, mendirikan yayasan sebagai bentuk penebusan dosa yang telah ia lakukan.

Magda memiliki ambisi dimana dulu dia bercita-cita untuk sekolah di sekolah seni dan bisa menjadi artis teater. Dia ingin tampil dari satu tempat ke tempat lain dan dikenal banyak orang. Namun sekarang ambisi terbesarnya adalah dia ingin lepas dari kehidupannya yang susah dan memiliki kehidupan yang layak dimana semua kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi. Magda juga memiliki kekecewaan karena dia tidak bisa melanjutkan sekolahnya dan tidak bisa meraih cita-citanya sebagai artis teater dan dia pernah menjalani hidupnya seperti yang dia inginkan, dia juga mengubur jauh-jauh keinginannya tersebut. Dia hidup hanya untuk memikirkan keluarga yang tidak pernah memikirkan akan jadi apa dirinya kelak. Secara emosional Magda lebih memilih memendam emosinya. Magda selalu memendam apa yang dia rasakan dan tidak gampang marah. Itu karena dia sebagai penengah dikeluarganya.

Proses Penciptaan

Dalam menciptakan tokoh Magda penulis menggunakan metode akting Boleslavsky. Pada tahun 1933 buku Boleslavsky yang berjudul *The First Six Lessons* muncul. Dalam buku tersebut Boleslavsky menjelaskan bahwa terdapat enam pelajaran utama bagi calon aktor dalam mempersiapkan dirinya untuk memerankan tokoh atau menciptakan tokoh. Adapun enam pelajaran dalam metode akting Boleslavsky tersebut terdiri dari :

1. Konsentrasi atau Pemusatan Pikiran

Konsentrasi atau pemusatan pikiran bertujuan untuk mengubah aktor menjadi orang lain. Maksudnya menjadi peran yang akan dimainkan. Latihan konsentrasi ini juga untuk penguasaan aktor terhadap panca indranya. Aktor harus bisa merelakan dirinya untuk peran yang akan dibawakan. Aktor juga harus bisa menciptakan perasan, emosi-emosi serta suasana yang intens. Latihan konsentrasi atau pemusatan pikiran dalam proses penciptaan tokoh Magda terbagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dari :

a. Latihan Tubuh

Dalam proses latihan tubuh, penulis melakukan latihan yoga dan juga bela diri yang bertujuan untuk melatih keseimbangan, kelenturan, ketahanan, pernafasan, serta kepercayaan terhadap lawan main ketika di atas panggung. Latihan ini dapat membantu aktor agar lebih nyaman terhadap tubuhnya. Latihan Silat penulis lakukan dengan jadwal 2 kali seminggu dengan didampingi instruktur Silat. Hasil dari latihan Silat yang penulis jalankan selama 3 bulan adalah kemampuan pernafasan yang cukup teratur ketika berdialog panjang seperti monolog dan dialog yang berhimpitan dengan lawan main.



Gambar 1. Latihan Silat untuk melatih pernafasan dan kekuatan

Selain latihan Silat, penulis juga melakukan pelatihan Yoga dimana latihan tersebut dijalankan dengan jadwal satu kali seminggu selama 3 bulan. Latihan Yoga bertujuan mendapatkan kelenturan dan rileksasi. Hasil dari pelatihan yang penulis laksanakan adalah ketika berakting penulis merasa lebih rileks dalam menemukan gestur atau bahasa tubuh yang sesuai dengan peran yang dimainkan.



Gambar 2. Pelatihan Yoga

b. Latihan Intelektual atau Kebudayaan

Dalam latihan intelektual atau kebudayaan untuk menambah wawasan, penulis membaca dan memahami puisi-puisi yang berkaitan dengan naskah Jam Dinding Yang Berdengking karya Ilham Rifandi. Puisi-puisi tersebut adalah puisi-puisi karya W.S.Rendra, Saut Situmorang, dan Putu Oka Sukanta yang membahas mengenai kemiskinan dan masalah yang timbul dari kemiskinan tersebut. Penulis atau aktor juga membaca buku mengenai psikologi untuk mengetahui psikologi dari tokoh Magda yang diperankan. Membaca puisi juga membantu dalam melatih artikulasi dan intonasi.



Gambar 3. Latihan Membaca Puisi

Latihan sukma meliputi kepekaan aktor terhadap panca indranya dan juga pada segala situasi yang dapat dibayangkan, seperti ingatan pikiran atau ingatan emosi. Latihan sukma yang penulis atau aktor lakukan adalah dengan meditasi agar dapat lebih memahami jiwa aktor. Pelatihan sukma bertujuan untuk mendapatkan ketajaman indera yang dapat dimanfaatkan dalam memerankan tokoh Magda.



Gambar 4. Latihan Sukma

2. Ingatan Emosi

Dalam latihan ingatan emosi penulis atau aktor akan mengingat satu kejadian atau pengalaman yang pernah dialami. Ingatan tersebut adalah ingatan yang sepadan dengan kebutuhan aktor di dalam naskah. Aktor lalu menceritakan apa yang diingatnya sedetail mungkin, kemudian ingatan itu disimpan oleh aktor. Ketika ingatan tersebut telah disimpan, maka ingatan akan muncul sendiri disaat aktor membutuhkannya di atas panggung. Kunci dari ingatan emosi adalah kesadaran terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 5. Latihan Mengingat Keadaan

3. Laku Dramatis

Laku dramatis diartikan sebagai segala sesuatu apa saja yang diutarakan atau dilakukan oleh pengarah di dalam naskah. Latihan laku dramatis yang dilakukan penulis atau aktor adalah menafsirkan naskah dengan konsep gagasan sutradara terlebih dahulu sehingga aktor memiliki keinginan diatas panggung. Aktor lalu melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan watak tokoh yang diperankan. Tindakan tersebut bisa berupa gesture atau lisan yang merupakan bentuk dari pengekspresian emosi.



Gambar 6. Pelatihan Ansambel Bersama Aktor Pendukung

4. Pembangunan Watak

Dalam latihan pembangunan watak, seorang aktor tidak hanya cukup dengan emosi yang dimilikinya. Aktor juga harus memberikan bentuk pada tokoh yang diperankan. Latihan pembangua watak ini penulis atau aktor mencari tahu mengenai kondisi fisiologi, sosiologi, dan psikologi dari tokoh yang diperankan. Penulis atau aktor juga harus melakukan penelitian atau observasi terhadap tokoh dan inventarisir ke dalam diri aktor. Seperti memperhatikan cara seseorang berjalan, tingkah lakunya, posisi tubuh, dan lainnya yang berkaitan dengan tokoh yang akan diperankan. Sehingga aktor dapat memberikan ciri pada tokoh yang diciptakan.

5. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati semua objek yang berada di lingkungan sekitar. Kemudian setelah itu, ceritakanlah apa yang telah diamati tersebut sedetail mungkin. Aktor akan memilih dan memilah tindakan aapa yang sesuai dengan kebutuhan tokoh yang akan diperankan. Selain melakukan pengamatan atau observasi langsung, penulis atau aktor juga melakukan observasi dengan menonton film yang berkaitan dengan kebutuhan peran. Film yang penulis gunakan untuk mendukung observasi adalah *The Father* (2020). Hasil observasi film tersebut penulis manfaatkan untuk membangun peran Magda Tua.



Gambar 7. Film *The Father* (2020) untuk Observasi Peran Tua

6. Irama

Dalam latihan irama yang penulis atau aktor lakukan adalah dengan mendengarkan dan menghayati musik. Latihan ini bertujuan untuk membangun suasana dalam diri aktor. Irama juga membantu penulis atau aktor dalam melatih artikulasi dan intonasi, sehingga dialog yang disampaikan bisa terdengar jelas oleh penonton ketika aktor di atas panggung. Untuk latihan ini, penulis memanfaatkan pemusik untuk membantu penulis memperkaya penguasaan nada agar bisa bernyanyi dan bersenandung dengan baik. Penguasaan nada bagi aktor dapat membantu proses pencarian intonasi yang kaya.



Gambar 8. Pelatihan Irama

Hasil Ciptaan

Hasil dari proses penciptaan ini adalah sebuah pertunjukan teater gaya surealisme dan bentuk pertunjukan tragedi dengan judul *Jam Dinding Yang Berdengking* karya Ilham Rifandi dengan tokoh Magda sebagai penguat kondisi individu masyarakat yang mengalami banyak kejutan-kejutan dan masalah-masalah dalam kehidupannya. Dalam proses penciptaan tokoh Magda ini tentulah mengalami kendala-kendala. Adapun kendala yang dihadapi penulis selama proses penciptaan diantaranya :

1. Dalam latihan konsentrasi aktor sering kali tidak fokus dikarenakan kurang pemanasan dan kurang merelaksasikan tubuhnya.
2. Dalam latihan ingatan emosi, aktor sulit mencari ingatan yang sepadan dengan yang dibutuhkan tokoh.
3. Tubuh penulis masih sangat kaku ketika latihan laku dramatis dan tidak memiliki motivasi kenapa melakukan tindakan tersebut.
4. Kurangnya mencari referensi dalam pembangunan watak dan observasi terhadap tokoh yang akan diciptakan.
5. Kurangnya kesadaran aktor terhadap lingkungan sekitar dan dalam latihan irama.

Dari kendala-kendala tersebut, penulis tentu juga sudah memiliki solusinya. Adapun solusi dari kendala-kendala diatas, yaitu :

1. Penulis memaksimalkan pemanasan sebelum latihan. Sebelum latihan, penulis melakukan pemanasan dan peregangan terlebih dahulu, baik pemanasan vocal, peregangan tubuh. Penulis melakukan gerakan yoga atau gerakan sebebaskan-bebasnya. Penulis juga melakukan bela diri, sehingga tubuh penulis siap untuk menjalankan latihan selama dua jam.
2. Pada latihan ingatan emosi, penulis mencari ingatan yang sepadan baik dari film ataupun melakukan substitusi dengan pengalaman yang penulis alami dalam kehidupan sehari-hari dan menyalurkannya melalui emosi yang dibutuhkan untuk menjadi Magda.
3. Dalam latihan laku dramatis, sebelumnya penulis merelaksasikan tubuh penulis agar ketika berakting tidak kaku dan lebih santai.
4. Mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan proses pembangunan watak dengan melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar, kemudian merealisasikannya terhadap tokoh Magda.

5. Penulis melatih kesadaran akan lingkungan sekitar agar lebih nyaman ketika di atas panggung.

KESIMPULAN

Dalam sebuah pertunjukan teater, isu atau fenomena sosial menjadi landasan terciptanya sebuah naskah yang berhubungan kait dengan permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat. Begitu juga dengan naskah Jam Dinding Yang Berdengking karya Ilham Rifandi. Dimana naskah tersebut mengangkat isu yang terjadi saat ini, yaitu mengenai kemiskinan dan bagaimana kondisi individu masyarakat dalam menghadapi kemiskinan. Dalam menggambarkan kondisi tersebut, tokohlah yang menjadi media penyampaiannya. Sehingga penulis memilih tokoh Magda untuk memperkuat gambaran mengenai kondisi yang terjadi.

Penciptaan tokoh Magda dalam pertunjukan Jam Dinding Yang Berdengking karya Ilham Rifandi, penulis menggunakan teori surealisme, monolog, psikologi humanistik, dan struktur tulang serta metode akting Boleslavsky untuk mencapai tokoh Magda yang penulis inginkan. Latihan-latihan Boleslavsky tersebut diuraikan menjadi enam pelajaran yang harus dilalui dan dilakukan dalam waktu kurang lebih sepuluh bulan. Latihan yang penulis lakukan terkait dengan penciptaan tokoh Magda tersebut adalah konsentrasi atau pemusatan pikiran, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi dan irama.

REFERENCES

- Boleslavsky, Richard. (1933). *The First Six Lessons: Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*. Jakarta: Djaja Sakti.
- Creswell. (2008). *Education research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd ed)*. London: Upper Saddle River.
- Egri, Lajos. (1960). *The Bone Structure and Dialectical Approach*. New York: Routledge.
- Rifandi, I. (2022). The Development Of Makyong Acting Training Method For Environment Of Traditional Theater Courses. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (2): 328-336.